

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
SEJARAH DALAM MEMFASILITASI GURU SEJARAH
PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

ALFIANI RHAMADANI

NPM 2013033043



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) SEJARAH DALAM MEMFASILITASI GURU SEJARAH PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

ALFIANI RHAMADANI

Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan perangkat ajar sesuai kebutuhan dan minat siswa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang memadai yang dapat diperoleh melalui organisasi profesi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung berperan penting sebagai wadah fasilitator, wadah dalam menghadapi permasalahan serta meningkatkan profesionalisme guru. MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung berperan sebagai wadah fasilitator bagi guru yang dilihat melalui kegiatan yang dilakukan, yaitu pertemuan rutin, pembuatan media pembelajaran, bimbingan teknis, seminar, workshop, dan jelajah situs. Dengan skor rata-rata 71,65% menunjukkan MGMP Sejarah membantu guru mengatasi kendala guru terutama dalam menguasai materi pelajaran, pengelolaan proses belajar, melakukan penilaian, serta menguasai landasan pendidikan. Bantuan yang dilakukan oleh MGMP yaitu dengan menyediakan forum diskusi bagi guru untuk dapat bertukar solusi, melakukan pelatihan-pelatihan, serta melakukan workshop untuk menyamakan persepsi antara guru satu dengan yang lain. Selain itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru, MGMP Sejarah menunjukkan efektivitas yang tinggi dengan skor rata-rata 97,50%, adapun peran yang dilakukan oleh MGMP yaitu menyediakan pelatihan dan forum diskusi yang memperkuat kolaborasi antar guru. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam membantu perencanaan pembelajaran dan evaluasi yang dapat ditingkatkan kembali. Secara keseluruhan, MGMP berfungsi sebagai wadah penting dalam mendukung guru untuk menghadapi dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih terarah dan relevan.

Kata kunci : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Peran MGMP Sejarah

ABSTRACT

THE ROLE OF HISTORY TEACHER WORKING GROUP (MGMP) IN FACILITATING HISTORY TEACHERS IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

ALFIANI RHAMADANI

Merdeka Belajar emphasizes learning that gives teachers the freedom to determine teaching materials according to students' needs and interests. The implementation of the Merdeka Belajar Curriculum requires teachers who have adequate competence which can be obtained through teacher professional organizations such as the Subject Teachers' Conference (MGMP). This study aims to analyze the role of the Bandar Lampung City History MGMP in facilitating history teachers in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum. This study uses a qualitative descriptive method with data collected through questionnaires, interviews and documentation. The results of the study indicate that the Bandar Lampung City History MGMP plays an important role as a facilitator, a forum for dealing with problems and improving teacher professionalism. The Bandar Lampung City History MGMP acts as a facilitator for teachers as seen through the activities carried out, namely routine meetings, making learning media, technical guidance, seminars, workshops, and exploring sites. With an average score of 71.65%, it shows that the History MGMP helps teachers overcome teacher obstacles, especially in mastering subject matter, managing the learning process, conducting assessments, and mastering the foundations of education. The assistance provided by MGMP is by providing a discussion forum for teachers to exchange solutions, conducting training, and conducting workshops to align perceptions between teachers. In addition, in improving teacher professionalism, MGMP History shows high effectiveness with an average score of 97.50%, while the role played by MGMP is to provide training and discussion forums that strengthen collaboration between teachers. However, there are still obstacles in assisting with learning planning and evaluation that can be improved again. Overall, MGMP functions as an important forum in supporting teachers to face the dynamics of implementing the Independent Learning Curriculum and improving the quality of learning that is more focused and relevant.

Keywords: *Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, Role of History MGMP*

**PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)
SEJARAH DALAM MEMFASILITASI GURU SEJARAH
PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
ALFIANI RHAMADANI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

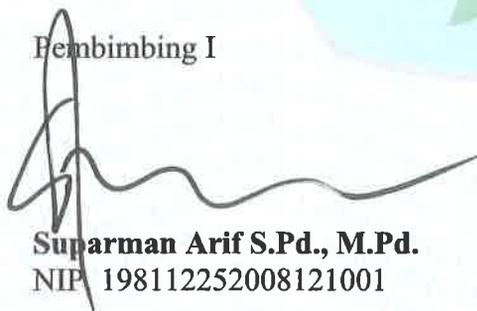
Judul Skripsi : **PERAN MUSYAWARAH GURU MATA
PELAJARAN (MGMP) SEJARAH DALAM
MEMFASILITASI GURU SEJARAH PADA
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Alfiani Rhamadani*
No. Pokok Mahasiswa : **2013033043**
Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Suparman Arif S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

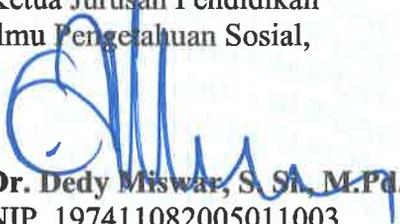
Pembimbing II



Sumargono, S. Pd., M.Pd.
NIP. 198801082019031012

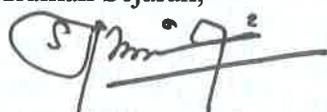
2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

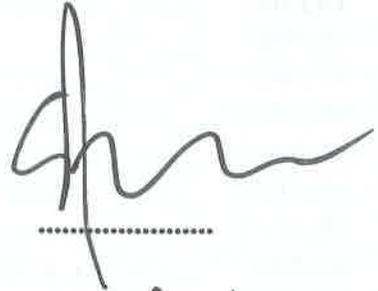


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

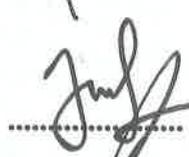
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

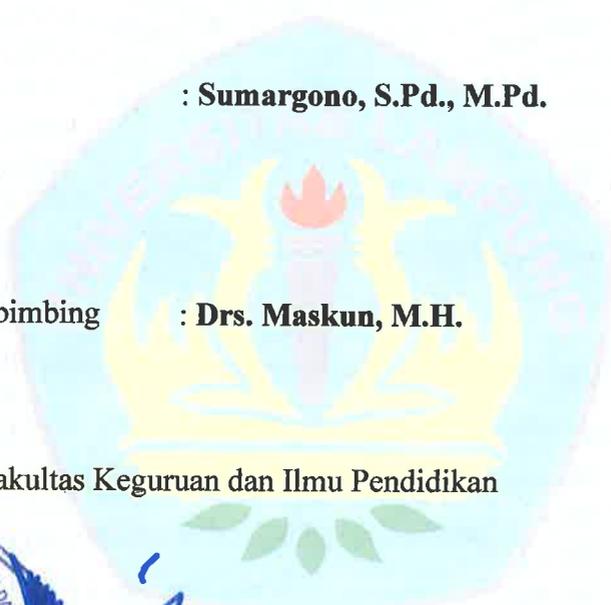
Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Sumargono, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 49651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 November 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Alfiani Rhamadani
NPM : 2013033043
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Karanggan, Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 November 2023



Alfiani Rhamadani

NPM. 2013033043

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Alfiani Rhamadani dan biasa dipanggil Dani. Penulis lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 21 November 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Heriyono dan Ibu Fitri Handayani. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 03 Gunung Putri di Kabupaten Bogor dan tamat belajar pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 01 Citeureup dan selesai pada tahun 2017, lalu dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Gunung Putri dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waytuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SMA Negeri 02 Gunung Labuhan yang terletak di Desa Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota bidang Kesekretariatan (2021) dan anggota bidang Media Center (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) sebagai anggota bidang Minat dan Bakat (2023).

MOTTO

“Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Pembelajaran tidak didapatkan dengan kebetulan. Ia harus dicari dengan semangat dan disimak dengan tekun.”

(Abigail Adams)

“If you are not okay, pray. Because Allah will give you happiness”

(Alfiani Rhamadani)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa Syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Mamah Fitri Handayani dan Bapak Heriyono yang telah membesarkanku dengan penuh cinta, kasih, syukur, pengorbanan dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat agar dapat selalu mengusahakanku tanpa mengeluh sedikitpun serta yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, memberikan semangat dan senantiasa mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Mamah dan Bapak berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul: “**Peran Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Bandar Lampung**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Sekjur Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari. S.Pd., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I skripsi, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
9. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi dan Pembimbing Akademik penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, masukan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
13. Bapak Heri Saputra. M.Pd., Bapak Ersontowi. S.Pd., S.H., M.Pd., Bapak Muhammad. M.Pd., Bapak Agus Mastrian. M.Pd., dan Ibu Dwi Agustina. M.Pd. yang telah bersedia memberikan informasi terkait Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung.
14. Anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih Bapak dan Ibu sudah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dan data penelitian.

15. Teruntuk adik saya tercinta Ghendis Dwi Kurnia dan kucing saya Boba terima kasih atas doa, semangat dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis serta menjadi tempat berkeluh kesah. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
16. Teruntuk seluruh keluarga besar saya yang tidak dapat saya sebutkan semuanya, terima kasih atas doa serta dukungannya yang membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi.
17. Teruntuk sahabat saya Rahma Putri Noviyanti, Epri Damayanti dan Dhea Tifani Nur Isnaini terima kasih telah memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada penulis, semoga persahabatan ini berlangsung hingga nanti.
18. Teruntuk sahabat seperjuangan saya Octari Tauvita terimakasih atas kebersamaan kita sejak menjadi mahasiswa baru sampai saat ini, yang menemani dalam suka maupun duka, semoga persahabatan dan persaudaraan ini akan terus terjalin sampai nanti.
19. Teruntuk teman-teman se-PA Murni, Dita, Yolanda, Assa, Mila, Wahyu, adik-adik angkatan 2021, 2022, dan 2023 terimakasih telah memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.
20. Teruntuk Dalila Shabrina dan Nasrullah Kurniawan terimakasih sudah menemani penulis melakukan pra-penelitian serta memberikan informasi terkait penyusunan skripsi.
21. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Way Tuba, Alfina, Rika, Khoi, Ayu, Deki, Dian, Adit dan Aulia terimakasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan KKN dan PLP dan juga saat kita berjumpa.
22. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah Angkatan 2020, Nesti, Hani, Lory, Desta, Syifa, Nofa, Raisya, Anggun, Muthi, Devi, Lussy, Fefi, Fachrul, Ferdy, Rio, Iskandar, Dona, Ridho, Atha, Adit, Okta dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan baik suka maupun duka, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita menjalani perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah.

23. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Ryo Septian Hartawan. Terimakasih selalu menjadi bagian dari setiap perjalanan panjang penulis hingga saat ini. Semoga denganmu bukan hanya lama tapi selamanya.
24. Kepada diri saya sendiri, Alfiani Rhamadani. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tetap memilih berusaha untuk segala hal yang terjadi dalam hidup ini, walaupun sering kali merasa putus asa, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, Dan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 26 November 2024

Alfiani Rhamadani

NPM. 2013033043

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.2 Manfaat Penelitian	8
1.3 Kerangka Berpikir	9
1.6 Paradigma Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Konsep Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah.....	13
2.1.2 Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....	17
2.1.3 Konsep Permasalahan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	21
2.1.4 Konsep Profesionalisme Guru dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar	25
2.2 Penelitian Relevan	28
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Populasi dan Sampel.....	33

3.3.1 Populasi	33
3.3.2 Sampel	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4.1 Teknik Observasi.....	34
3.4.2 Teknik Wawancara	35
3.4.3 Teknik Dokumentasi.....	37
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.5.1 Pengumpulan Data.....	38
3.5.2 Reduksi Data.....	38
3.5.3 Penyajian Data	38
3.5.4 Penarikan Kesimpulan.....	39
3.6 Instrumen Penelitian	40
3.6.1 Angket Penelitian.....	40
3.6.2 Pedoman Wawancara.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Penelitian	48
4.1.1 Profil MGMP Sejarah kota Bandar Lampung	48
4.2 Hasil Penelitian.....	51
4.2.1 Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Fasilitator Bagi Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	51
4.2.2 Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Dalam Menghadapi Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....	61
4.2.3 Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	75
4.3 Pembahasan	88
4.3.1 Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Fasilitator Bagi Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	88
4.3.2 Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Dalam Menghadapi Permasalahan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	94
4.3.3 Peran Musywarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Sebagai Wadah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	101

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kriteria Persentase	40
Tabel 2. Instrumen Kuesioner Permasalahan yang Dihadapi Guru Sejarah Dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....	41
Tabel 3. Kuesioner Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sejarah.....	44
Tabel 4. Draft Wawancara Peran MGMP dalam Memfasilitasi Kurikulum Merdeka Belajar	46
Tabel 5. Permasalahan Guru dalam Menguasai Bahan Pelajaran.....	61
Tabel 6. Permasalahan Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar	64
Tabel 7. Permasalahan Guru dalam Menilai Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan.....	69
Tabel 8. Permasalahan Guru dalam Menguasai Landasan Pendidikan.....	72
Tabel 9. Kemampuan Guru Menguasai Bahan Pelajaran	75
Tabel 10. Kemampuan Guru Mengelola Proses Belajar Mengajar.....	79
Tabel 11. Kemampuan Guru Menilai Proses Belajar Mengajar yang Telah Dilakukan	83
Tabel 12. Kemampuan Guru Menguasai Landasan Pendidikan	85
Tabel 13. Hasil Wawancara Informan Pertama	140
Tabel 14. Hasil Wawancara Informan Kedua	146
Tabel 15. Hasil Wawancara Informan Ketiga.....	153
Tabel 16. Hasil Wawancara Informan Keempat	159
Tabel 17. Hasil Wawancara Informan Kelima.....	164

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman	39
Gambar 2. Pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung	54
Gambar 3. Pelatihan “Diseminasi Riset Sumber Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Masa Kolonial Berbasis Digital Archive” Bagi MGMP Sejarah Oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung	55
Gambar 4. Bimbingan teknis MGMP Sejarah kota Bandar Lampung yang dilaksanakan di Hotel Kurnia Dua.	58
Gambar 5. Seminar UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung pada hari Selasa, 16 Juli 2024	59
Gambar 6. Jelajah situs atau lawatan sejarah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung ke Jawa Tengah dan Yogyakarta pada 16 Desember 2019.....	60
Gambar 7. Wawancara Bersama Bapak Heri Saputra, M.Pd.....	169
Gambar 8. Wawancara Bersama Bapak Ersontowi, S.Pd., S.H., M.Pd.	169
Gambar 9. Wawancara Bersama Ibu Dwi Agustina, M.Pd.....	170
Gambar 10. Wawancara Bersama Bapak Agus Mastrian, M.Pd.	170
Gambar 11. Wawancara Bersama Bapak Muhammad, M.Pd.....	171

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Melalui pendidikan dan pengetahuan, kita dapat membangun sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan masa kini. Pendidikan erat kaitannya dengan memanfaatkan model kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu pendidikan itu sendiri (Syamsudin, 2021). Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan pendidikan (Ishma S.S, 2023).

Salah satu tantangan dalam proses pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman. Selain itu, pada era revolusi industri 4.0 ini diterbitkan kebijakan yang populer dengan nama Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan suatu program dalam kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dirancang oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Menurut Nadiem Anwar Makarim, hakikat dari merdeka dalam pendidikan harus dimulai dari tenaga pengajar, sebelum berkomunikasi dan mengajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya ada perubahan cara mengajar bagi siswa, sehingga terciptanya suasana yang lebih nyaman (M.iqbal, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna dan merdeka. Serta dalam kurikulum ini guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Inayati, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar memiliki konsep dimana guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru (Yusuf, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Sehingga proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang cocok untuk siswa dan menggunakan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan memahami materi yang diajarkan. Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak monoton (Meisin, 2022).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi pengetahuan, karakter, kreativitas, dan inovasi (Meliyawati, 2020). Guru diharapkan memahami hal-hal baru dengan lebih cepat dan efektif sehingga dapat mengubah pelajaran yang membosankan. Guru juga diharapkan dapat mengubah pembelajaran non inovatif menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Disamping itu, guru juga merevolusi perannya sebagai sumber belajar menjadi mentor, fasilitator, motivator yang bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan karakter siswa (Laksmi, 2022).

Guru mempunyai kebebasan untuk memilih elemen kurikulum mana yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dalam menentukan unsur-unsur kurikulum guru harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang menantang siswa untuk menggunakan pemikiran kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dan mampu memotivasi, menumbuhkan kreativitas kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang lain (Sibagariang, 2021).

Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran. Adapun fungsi dari rencana pembelajaran ini adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif (Sholeh, 2007). Maka dari itu, guru haruslah melakukan persiapan sebelum melakukan proses belajar dan mengajar di kelas. Dengan adanya persiapan yang baik maka guru akan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat berhasil mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan ini ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran (Mawardi, 2019).

Sebelum memulai pembelajaran, guru harus terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang mencakup beberapa komponen yaitu informasi umum, keterampilan dasar, dan lampiran. Serta dalam membuat modul ajar sendiri melibatkan beberapa langkah, yaitu memahami capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran (Numertayasa, 2022). Pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat rencana pembelajaran dalam meningkatkan inovasi guru untuk menjalankan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru sejarah di SMAN 13 Bandar Lampung yaitu ibu Dra. Baduriah pada 01 November 2023, dalam implementasi kurikulum merdeka ini guru merasa kesulitan dalam menyusun komponen perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar seperti menyusun capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap istilah baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar. Selain itu juga, sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai menjadi salah satu permasalahan bagi guru dalam implementasi kurikulum yang baru. Hal ini menyebabkan terhambatnya guru dalam mengembangkan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Kurangnya waktu pembelajaran sejarah disekolah juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru sejarah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Lory Berliana Hardini guru sejarah di SMAN 2 Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila seringkali kesulitan untuk mengatur waktu dikarenakan pembelajaran sejarah memerlukan waktu yang cukup untuk mendalami materi, namun pada kurikulum merdeka belajar saat ini membatasi jam pelajaran sejarah sehingga beberapa guru kesulitan untuk menyesuaikan semua aspek yang harus diajarkan kepada siswa. Hal yang sama juga terlihat dalam mendalami aspek konten dan konteks dalam pembelajaran sejarah, yang mana dengan keterbatasan waktu yang ada dalam penerapannya sering kali guru sejarah hanya fokus kepada konten atau isi materi dan kurang dalam mengeksplorasi konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan, guru tentunya harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang ada saat ini, khususnya perubahan kurikulum. Meskipun dalam pelaksanaannya pasti mempunyai beberapa masalah karena Kurikulum Merdeka Belajar ini masih tergolong baru dan

belum semua sekolah di tiap jenjang sudah menerapkan program Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, sehingga guru harus keluar dari zona nyaman atau mengubah model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih kreatif, demi tujuan akhir pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru harus memahami makna dan aspek yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila agar tidak salah memahami kinerja setiap siswa (Meisin, 2022).

Keberhasilan pemahaman guru ini dapat didapatkan melalui organisasi profesi guru yang disebut dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu forum bagi para guru dengan mata pelajaran yang sama untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran, yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi guru sehingga guru dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalisme guru (Persada, 2018). Lembaga ini bersifat non-struktural namun memiliki struktur yang berjenjang mulai dari tingkat provinsi kabupaten/kota, kecamatan sampai sekolah. MGMP adalah suatu perkumpulan yang digunakan oleh guru untuk memecahkan segala permasalahan dalam proses belajar mengajar di MGMP berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi dalam melakukan pembahasan mengenai bagaimana guru-guru sejarah dapat bertukar pendapat serta pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas (Maure, 2021).

Organisasi profesi guru juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 13 yang menyatakan “Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru”. Dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi dan peran MGMP dalam bentuk kegiatan yang memungkinkan para guru untuk memecahkan permasalahan

yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kualitas para guru dapat meningkat apabila forum seperti MGMP dilakukan secara intensif (Maure, 2021).

Organisasi ini juga dapat menjadi tempat silaturahmi bagi guru mata pelajaran, sehingga dalam hal ini guru dapat bertukar pendapat atau mempelajari mengenai perkembangan dan kendala-kendala dalam mengajar. Selain itu, MGMP juga menjadi wadah untuk menyamakan persepsi untuk perangkat pembelajaran, seperti menyamakan strategi yang akan dilakukan serta metode pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku (Maure, 2021). Peranan MGMP juga sangat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan mengajarnya, karena terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang guru saat menyampaikan materi untuk peserta didik. Terlebih lagi pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah tidak terdapat pembagian Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan, yang mengakibatkan adanya persebaran materi dalam pembelajaran (Ayundasari, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, tampaknya memberdayakan MGMP sangat diperlukan, termasuk di dalamnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bidang studi sejarah di Kota Bandar Lampung memiliki manfaat kepada guru-guru sejarah untuk berbagi pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar (Maure, 2021). MGMP Sejarah selaku wadah profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara profesional terprogram serta secara spesial ditujukan untuk meningkatkan standarisasi konsep serta evaluasi pendidikan secara nasional. MGMP Sejarah dapat memfasilitasi guru sejarah untuk bermusyawarah mengenai penerapan materi dan metode atau strategi yang sesuai berdasarkan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sudah ditetapkan. MGMP sejarah akan membantu guru sejarah dalam mendistribusikan mengenai Kurikulum Merdeka Belajar baik mengenai pembuatan perangkat pembelajaran,

pembuatan modul pembelajaran, pembuatan modul soal semester, studi lapangan situs sejarah, dan lain-lain (Maure, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Serta banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam penyusunan dan pengembangan perencanaan pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan yang ada dalam modul ajar yang menjadi sebuah panduan dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula guru yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah serta penggunaan buku teks dalam pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton dan tidak menarik. Maka dari itu, guru dapat mengoptimalkan fungsi dan peran organisasi MGMP agar guru mampu untuk melakukan pengembangan dalam proses Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kota Bandar Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat rumusan permasalahan “Apa Sajakah Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai “Apa Sajakah Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Bandar Lampung”.

1.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teori dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam memahami peran MGMP sejarah pada pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memanfaatkan MGMP lebih aktif sehingga dapat lebih optimal dalam mengambil peran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah serta memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah di sekolah.

b. Bagi MGMP (peningkatan MGMP)

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan musyawarah antara guru sejarah dan lebih aktif lagi dalam mengambil peran untuk memfasilitasi para guru sejarah.

c. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan bahan evaluasi di dalam lembaga sekolah dalam peningkatan pembelajaran sejarah yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti akan pendidikan yang ada di Indonesia dan menjadi pendidik yang baik mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran sejarah.

e. Bagi Pembaca

Dapat memperluas pengetahuan akan pentingnya peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah dalam memfasilitasi guru sejarah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

1.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus kepada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama dalam kurikulum ini adalah adanya dukungan untuk pemulihan pembelajaran dengan memfokuskan pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa. Dalam implementasinya ini juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Guru serta siswa bebas untuk mengembangkan keterampilannya dan kemampuan yang dimiliki siswa dengan memberikan banyak pelatihan pada bidang yang diminati. Dengan adanya implementasi kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah memiliki manfaat bagi guru-guru sejarah untuk berbagi pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. MGMP selaku wadah profesi guru ditujukan untuk meningkatkan profesionalisme guru sejarah. Tujuan dari dibentuknya MGMP ini agar guru mampu berpartisipasi dalam organisasi ini. Melalui MGMP ini guru dapat bertukar pengalaman antara guru satu dengan yang lain. MGMP juga menjadi

media yang sangat efisien dalam meningkatkan kompetensi serta profesionalisme guru. Hal ini dapat dibuktikan melalui tugas serta peran dari MGMP itu sendiri meliputi penyelenggaraan pertemuan rutin, pelatihan, workshop, bimbingan teknis, maupun seminar. MGMP juga menyediakan komponen pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, media serta metode pelajaran yang relevan serta inovatif untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

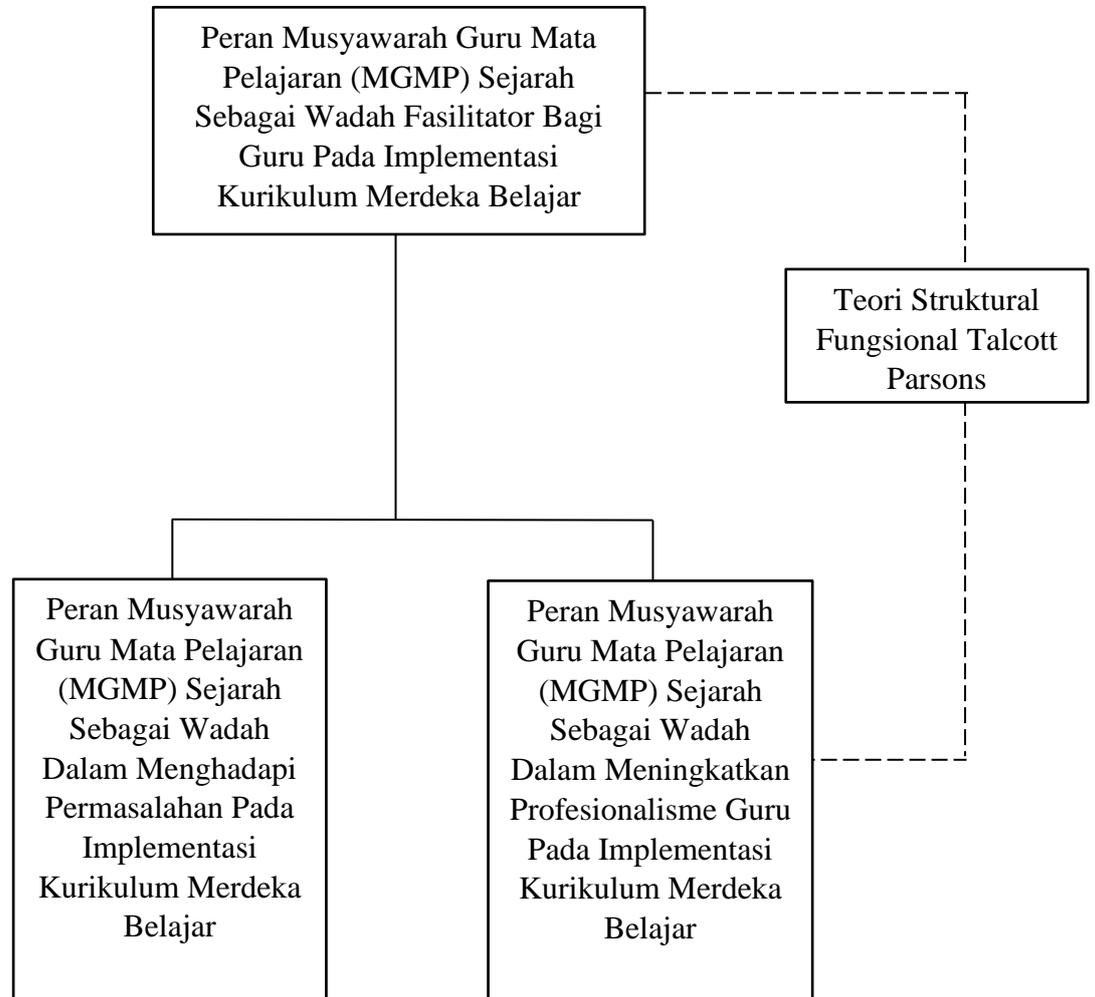
Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah memiliki peran sebagai wadah profesionalisme yang membantu guru-guru searah dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penelitian ini, MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung berfungsi sebagai fasilitator bagi guru. Hal ini dijelaskan dalam dua peran utama. Pertama peran MGMP sebagai wadah untuk membantu guru menghadapi permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, dan yang kedua peran berperan sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru agar mampu menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih efektif. Kedua peran tersebut menunjukkan pentingnya MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung dalam membantu guru mengatasi kendala di lapangan, serta dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan guru agar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pada penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang mana teori struktural fungsional dalam pendidikan merupakan sebuah pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah bagian dari sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap sistem sosial terdiri dari beberapa struktur yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan sistem tersebut. Dalam hal ini, MGMP Sejarah dapat dilihat sebagai struktur penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan membantu

guru menghadapi tantangan serta meningkatkan profesionalisme, MGMP berkontribusi pada keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Teori Talcott Parsons ini mendasari pemahaman bahwa peran MGMP penting dalam menjaga keseimbangan sistem pendidikan terutama dalam konteks perubahan kurikulum.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis penelitian pendahuluan, pengumpulan analisis sebagai data awal untuk membantu mempermudah peneliti dalam melihat permasalahan yang dihadapi guru-guru sejarah. Selanjutnya peneliti akan melakukan pembuatan kuesioner penelitian dan panduan wawancara untuk mengumpulkan informasi dari responden. Setelah panduan wawancara dan kuesioner penelitian selesai, peneliti harus melakukan validasi bahasa untuk mengetahui bahasa yang digunakan memiliki kejelasan, ketepatan dan kesesuaian. Selanjutnya setelah semua data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

————— : garis hubung

----- : garis pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Sejarah

Menurut Mangkoesapoetra, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota dan kecamatan. MGMP merupakan organisasi struktural yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekarang Kementerian Pendidikan Nasional, dengan struktur bertingkat mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, wakil kabupaten hingga tingkat sekolah. Organisasi ini didirikan sebagai wadah komunikasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari. Melalui kegiatan MGMP, seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan dapat menyelaraskan persepsinya dengan persepsi guru mata pelajaran yang lain. Dengan adanya kegiatan MGMP semua guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugasnya menjadi pendidik dan dapat mempersatukan persepsi dengan guru mata pelajaran sejenis (Zakir, 2021).

Tujuan dari MGMP yaitu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalitas guru, selain itu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Lalu, mengembangkan kultur kelas

yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan siswa. Serta, membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru pada melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya MGMP, maka para guru sejarah merasakan Perannya yang sangat berdampak terhadap pemahaman mengenai kurikulum merdeka belajar.

Adapun peran itu sendiri menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka dari itu ia dikatakan sudah menjalankan peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam menjalankan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga (Soekanto, 2012).

Sebuah struktural organisasi memiliki fungsional atau peran tersendiri, sama halnya dengan MGMP yang memiliki peran atau fungsional dalam menaungi para guru sejarah dalam memahami konsep kurikulum merdeka belajar. Talcott Parsons (Turama, 2020) memberikan gagasan mengenai fungsional dari struktural yang terkenal dengan empat indikator skema AGIL (Adaptasi; Pencapaian Tujuan; Integrasi; Latensi). Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsinya tersebut:

1. Adaptasi: sebuah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi: sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagiannya dan harus mengelola keseimbangan antar bagian.
4. Latensi: sebuah sistem harus dapat melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran MGMP terhadap pemahaman guru dalam konsep kurikulum merdeka ialah sebagai wadah yang menaungi para guru sejarah dalam menggali pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji peran MGMP dalam memfasilitasi guru sejarah terhadap pemahaman kurikulum merdeka yang mengacu pada empat indikator struktural fungsional AGIL (Adaptasi; Goal attainment; Integrasi; Latensi).

Mata pelajaran sejarah disekolah memiliki posisi yang sangat penting bagi pengembangan identitas bangsa. Namun pelajaran sejarah tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya. Untuk itu dibutuhkan komponen-komponen yang dapat mendukung tercapainya cita-cita tersebut. Komponen yang mempunyai posisi sangat menentukan, yaitu guru sejarah. Sebab gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa yang merupakan sasaran utama bagi penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan. Dalam hal ini guru sejarah haruslah memiliki kompetensi lebih untuk bisa mencapai target yang diinginkan. Menurut Widja dalam (Agung dan Wahyuni, 2013: 92) kompetensi guru sejarah dapat dirinci dalam aspek-aspek (a) pengetahuan, (b) keterampilan, dan juga (c) sikap.

Kegiatan MGMP Menurut Pedoman MGMP (Depdiknas, 2004: 5) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan MGMP antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman kurikulum. Kegiatan MGMP dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran beserta perangkat yang dibutuhkan dalam mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga setelah mengikuti kegiatan MGMP guru diharapkan dapat membuat perangkat pembelajaran dan dapat menjalankan kurikulum yang digunakan dengan benar.

- b. Mengembangkan silabus dan sistem penilaian. Guru diharapkan mampu mengembangkan silabus yang sudah ada dan diharapkan mampu memilih metode penilaian pembelajaran disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, media alat bantu pembelajaran.
- c. Mengembangkan dan merancang bahan ajar. Guru dilatih untuk dapat mengembangkan bahan pelajaran pokok sehingga guru diharapkan mampu menyusun rancangan bahan pelajaran.
- d. Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan berbasis luas (Broad based education) dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill). Bahwa guru dalam mengajar tidak hanya berfokus terhadap materi yang diajarkan tetapi mampu menanamkan keterampilan kepada siswa.
- e. Mengembangkan model pembelajaran efektif. Guru dalam mengajar harus fokus terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
- f. Mengembangkan dan melaksanakan analisis sarana pembelajaran. Guru mampu merencanakan sarana pembelajaran yang tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan melaksanakan pembuatan alat pembelajaran sederhana. Guru dapat membuat alat pembelajaran sesuai dengan materi dan kemampuan sekolah guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- h. Mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran berbasis komputer. Penerapan sistem komputer terhadap materi yang diajarkan.
- i. Mengembangkan media dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mampu merencanakan dan mengembangkan media apa yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.2 Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Usman (2002) mengemukakan pendapatnya tentang implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi. Tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan”. Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Usman, dapat dikatakan bahwa implementasi implementasi tidak hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Maka dari itu, implementasi tidak dapat berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh ojek selanjutnya (Rosyad, 2019). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang dianggap sudah sesuai. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan dilakukannya secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan dari aturan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan dimana untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan jaringan pelaksana yang dapat dipercaya.

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya, diuji dalam pelaksanaan dan administrasinya, dibiasakan dengan situasi dan karakteristik lapangan yang berupa perkembangan intelektual, emosional dan fisik peserta didik. Adapun konsep implementasi merdeka belajar menurut Andi Masri Masdar, dengan mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual (R. Alwi, 2023)

Berlakunya konsep merdeka belajar ditandai dengan terbitnya surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik dan pelaksanaan penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2020/2021, pada tanggal 7 Februari 2020. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Bapak Nadiem Makarim “merdeka belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru terlebih dahulu. Karena apabila tidak terjadi pada guru terlebih dahulu, kemerdekaan berpikir ini tidak mungkin terjadi pada muridnya. Konsep Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran yang mengedepankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, dengan ini dibutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran bagi peserta didik. Guru bukan hanya menjadi pemberi pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mandiri, berpikir kritis dan mengasah keterampilan mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan arahan, memfasilitasi diskusi serta memberikan umpan balik yang membangun bagi peserta didik (Septiani, 2023).

Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum ini mengarah pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Misi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi dan juga terkait proses pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menciptakan proyek. Pembelajaran ini akan menjadikan siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan hal-hal yang berkembang di lingkungannya (Khairurrijal, 2022). Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yaitu mendukung pemulihan pembelajaran. Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu;

1. Mencetak Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter peserta.

2. Fokus pada materi pokok hingga materi inti seperti literasi dan numerasi guna memperoleh keterampilan yang mendalam.
3. Pembelajaran yang lebih fleksibel dengan pembelajaran yang dibedakan menurut konteks dan konten muatan lokal yang sesuai. Kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia.

Nadiem mengharapkan adanya ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Kurikulum ini mengintegrasikan kemampuan peserta didik yang diberi kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata kurikulum merdeka belajar memberikan hak belajar secara merdeka oleh peserta didik. Maka dari itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Dimana peserta didik dituntut untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi nyata dari masalah tersebut (Susilowati, 2022).

Profil pelajar Pancasila pada program ini diperkuat dengan adanya proyek berdasarkan tema yang ditentukan oleh pemerintah. Profil pelajar Pancasila merupakan produk atau lulusan yang memiliki karakter dan keterampilan yang mampu mempertegas nilai-nilai luhur Pancasila. Ini adalah bentuk penetapan tujuan pendidikan nasional, Dimana lulusan tersebut nantinya akan menjadi barometer penting sebagai referensi utama yang mampu memandu kebijakan pendidikan, termasuk. Guru membentuk kepribadian dan keterampilan bagi siswa. Profil pelajar Pancasila ada enam dimensi, yaitu: 1. Beriman, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Keberagaman global, 3. Bekerja sama, 4. Kemandirian, 5. Penalaran kritis, 6. Kreatif (Inayati, 2022).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali ilmu, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih dalam topik dan isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis. Proyek ini akan membantu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengambil tindakan nyata sesuai dengan tahap perkembangan dan pembelajaran mereka. Proyek pemberdayaan ini juga diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk berkontribusi dan berdampak pada masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka (Anggraena, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai empat pokok kebijakan baru yang dirumuskan oleh Kemendikbud Ristek RI (Sabriadi HR, 2021), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

4. Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.
5. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Kurikulum Merdeka ini memiliki beberapa kelebihan yakni, kurikulum lebih sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam, kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya, pembelajaran lebih bermakna, dan kelebihan kurikulum merdeka bagi guru ialah guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji pemahaman guru sejarah terhadap implementasi kurikulum merdeka yang didasarkan pada peran MGMP sejarah.

2.1.3 Konsep Permasalahan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar dirancang lebih sederhana dan fleksibel yang diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan peserta didik akan lebih aktif sesuai dengan minatnya. Guru juga akan mudah mendampingi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya (Eli Sasmita, 2022). Pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya membawa perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidikan di sekolah mulai dari segi administrasi pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya, merdeka belajar harus

memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi serta meng – *upgrade* kualitas pada pembelajaran secara independen (Baharuddin, 2021). Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022).

Dengan adanya pengembangan kurikulum tentunya memberikan dampak bagi guru dalam proses pembelajaran. Pasalnya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik supaya mereka bisa memahami materi dengan baik dan benar. Namun, hal tersebut tidak semua dapat dilakukan oleh guru, masih terdapat beberapa guru yang mengalami hambatan dalam pengembangan kurikulum saat ini. Menurut Eli Sasmita (2022) banyak guru yang mengalami kendala dan kesulitan dalam beradaptasi dalam penerapan kurikulum merdeka, hal ini disebabkan karena fasilitas dan teknologi sehingga belum mampu mendukung kegiatan guru untuk lebih efektif dan efisien. Menurut Sunarti (2014) mendefinisikan kendala guru sebagai faktor-faktor yang membatasi dan menghambat proses pembelajaran oleh guru, mulai dari proses perencanaan kegiatan pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dapat memperlambat prestasi belajar siswa.

Menurut Windayanti (2023) ditemukan juga permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu minimnya pengetahuan guru terkait kurikulum merdeka, kekurangan referensi terhadap kurikulum merdeka, lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, dan keterbatasan guru terhadap penggunaan teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. Selain itu, permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu saat menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran

(TP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusunnya dalam format Modul Ajar. Ditemukan juga permasalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang mana guru dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan sumber belajar bagi siswa, tantangan dalam menentukan metode serta strategi yang sesuai dalam proses belajar mengajar, serta terbatasnya kemampuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Menurut (Ira Wantiana, 2023), faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka:

1. Kurangnya Sosialisasi Pemerintah tentang Kurikulum Merdeka Ke Sekolah-Sekolah

Pemerintah memang mengadakan webinar maupun pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka, namun webinar maupun pelatihan itu hanya menerangkan tentang pentingnya konsep merdeka belajar di kurikulum merdeka padahal yang dibutuhkan pihak sekolah dan guru-guru ialah bagaimana penerapan poin to poin dalam proses pembelajaran. Dan jika guru menanyakan apa yang tidak ia pahami ke narasumber webinar atau pelatihan, jawaban dari narasumber belum memuaskan untuk menjawab keresahan guru tersebut, sehingga para guru belum benar-benar mengerti tentang penerapan proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka.

2. Kurangnya Persiapan Guru untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Kurangnya Persiapan Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka Guru-guru menyadari mereka memiliki pengalaman yang kurang cukup dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seharusnya pengalaman merupakan suatu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru dalam mendapatkan pengamalan baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya (Ihsan, 2022:37). Banyak sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum revisi 2013 sehingga mereka harus kembali menguasai kurikulum yang berbeda. Jika di kurikulum 2013

terdapat kompetensi yang tertuju tertuang dalam KI, KD yang harus dicapai per tahunnya, di kurikulum merdeka kompetensi yang dituju tertuang dalam capaian pembelajaran yang disusun per fase. Fase A untuk SD kelas 1 dan 2, Fase B untuk SD kelas 3 dan 4, Fase C untuk SD kelas 5 dan 6, fase D untuk SMP, fase E untuk SMA kelas X, dan fase F untuk SMA kelas 11 dan 12 (Kemendikbudristek, 2021). Lalu di kurikulum merdeka terdapat P5 yakni (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila), P5 merupakan kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran wajib yang dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Deni, 2022:120). Sehingga peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru masih dibutuhkan waktu dan persiapan yang lebih baik lagi, namun guru juga berkomitmen seiring berjalannya waktu guru akan beradaptasi dan lebih siap mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Kurangnya persiapan guru ini juga dialami oleh guru penggerak sebagaimana penelitian di SMA Negeri 7 Padang yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum sekolah penggerak masih dalam keragu-raguan. Kondisi new normal juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka ini dengan sistem luring, daring dan tatap muka terbatas (Yesika, 2022:4).

3. Sumber Belajar Hanya Terbatas di buku Paket Saja

Karena kurikulum merdeka belum menjadi kurikulum nasional maka buku yang dibeli sekolah juga belum lengkap sepenuhnya karena kurikulum ini masih percobaan dan masih menerima feedback dari sekolah yang menggunakan sehingga sewaktu-waktu buku paket dapat berubah baik isi dan edisinya sehingga sekolah berinisiatif untuk tidak dulu membeli buku paket kurikulum merdeka dengan edisi lengkap dan juga di toko buku terdekat belum terdapat buku-buku itu. Selain dari pada itu guru juga masih bingung untuk menggunakan media pembelajaran apa yang sesuai untuk mengajar peserta didik, walaupun demikian guru juga selalu berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan media dan bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran. Ini

menunjukkan bahwa soft skill yang merupakan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain harus terasah dengan baik karena salah satu kunci dalam pendidikan ialah *soft skill* harus dimulai dari pendidikannya terlebih dahulu baru kemudian siswanya, karena guru yang kreatif dan inovatif akan menghasilkan siswa yang jauh lebih kreatif dan inovatif serta berinisiatif (Sasmita eli, 2022:5548). Dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman teknologi yang juga sudah berkembang pesat di zaman ini. Dan pola pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru saja namun juga berpusat pada siswa, guru dan siswa harus bisa berkolaborasi (Darise, 2019:43). Seharusnya kurikulum merdeka membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan sumber belajar yang di dapat dari apa saja, tidak monoton dan kreatif serta inovatif.

2.1.4 Konsep Profesionalisme Guru dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk memiliki keahlian, bertanggung jawab dan setia pada pekerjaannya tersebut. Kata profesional merujuk pada hal yaitu orang yang melaksanakan pekerjaan dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Guru profesional merupakan guru yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya (Daryanto, 2013).

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi

pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri (Rofa'ah, 2016).

Menurut Hamzah B Uno, kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup , kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran (Uno, 2007). Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang guru dan guru mampu untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Saiful Adi (2007), pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut.

- 1) Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,
- 4) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
- 6) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
- 7) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Sedangkan menurut Uzer Usman (2006), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
- 3) Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- 4) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan akan bermanfaat bagi masyarakat yang berharap para guru memiliki kualitas yang baik dan akan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk percaya bahwa dunia pendidikan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan (Pautina, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar pemerintah terus menguatkan peran guru dan tenaga pendidik. Kebijakan pemerintah terhadap

profesionalisme seorang guru sangat struktual. Kebijakan tersebut meliputi perencanaan dan penataan kebutuhan guru, peningkatan kualifikasi akademik; penuntasan sertifikasi guru, peningkatan kompetensi berbasis kelompok kerja profesi, serta pemberian penghargaan, kesejahteraan, dan perlindungan. Pemerintah harus memberikan perhatian, pelatihan, serta pemahaman terkait dengan proses pembelajaran merdeka belajar yang akan dilaksanakan di sekolah masing-masing.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA” yang diterbitkan oleh Khazanah Multidisiplin Vol.4 No.2 Tahun 2023, karya Ishma Shafiyatu Sa’diyah, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyara Badrudin. Artikel ini membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Plered dengan tujuan untuk memahami bagaimana kurikulum merdeka belajar diterapkan serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SMA Negeri 1 Plered telah memberikan manfaat dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa. Selain itu guru juga merasakan perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran dan penilaian. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum merata di kalangan guru. Metode yang digunakan dalam artikel tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data deskripsi mengenai perilaku subjek yang diteliti, baik persepsi maupun pendapatnya serta aspek-aspek lain yang relevan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi atau

pengamatan, kuesioner atau angket, dokumentasi dan teknik gabungan keempatnya. Artikel ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada jenjang SMA. Dari segi metode penelitian yang dilakukan juga mempunyai persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang” yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 12, No.2 pada Tahun 2021 yang ditulis oleh Fransisca Susanti Maure, Arifin, dan Amirullah Datuk. Dalam penelitian ini membahas tentang peran aktif dalam meningkatkan kinerja guru sosiologi Kota Kupang yang ditunjukkan dengan peran yang dilakukan oleh MGMP sosiologi yang diantaranya melakukan pengkajian terhadap inovasi model dan media pembelajaran, pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran, diklat, workshop, pembuatan soal-soal ujian dan melakukan bimbingan terbatas/Latihan mengajar secara bergantian yang dibimbing oleh guru senior. Maka dari itu, MGMP sosiologi berperan serta dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sosiologi. Sedangkan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan peran dari MGMP, diantaranya diantaranya motivasi guru sosiologi dalam kurangnya motivasi guru sosiologi dalam meningkatkan profesionalisme melalui MGMP, kurangnya kerja sama antara anggota dan badan pengurus MGMP, jadwal pertemuan MGMP yang bertepatan dengan jam mengajar guru sosiologi di sekolah, kurangnya dana operasional dalam menunjang kegiatan yang diadakan oleh MGMP sosiologi di Kota Kupang. Dalam hal ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang peran dari MGMP dan kendala-kendala dalam melaksanakan perannya.

3. Penelitian yang berjudul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Efektivitas Peran Guru” yang diterbitkan oleh Jurnal C.E.S. (*Conference of Elementary Studies*) 2023 yang ditulis oleh Putri Septiani. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih, mengakses, dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Namun, keberhasilan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada efektivitas peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing siswa dalam meraih tujuan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dan wawancara yang mana hal ini menjadi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Artikel ini juga membahas mengenai guru dalam kurikulum merdeka belajar yang mana sesuai dengan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitiannya

- a. Objek Penelitian : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Bandar Lampung
- b. Subjek Penelitian : Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah
- c. Tempat Penelitian : Kota Bandar Lampung
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2023-2024
- e. Bidang Ilmu : Pendidikan

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode ini berhubungan dengan masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu, dan *Logos* yang berarti pengetahuan. Jadi metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Metode penelitian menurut Sugiyono merupakan

sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metodologi penelitian adalah suatu kegiatan yang menggunakan cara atau proses bertahap untuk memperoleh pokok bahasan yang valid dan dapat dibuktikan sehingga penelitian tersebut dapat digunakan untuk memecahkan dan meramalkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball, dan teknik pengumpulan dengan triangulasi data, dan analisis data yang sifatnya induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Lalu metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Selain itu, penelitian kualitatif juga mengkaji mengenai perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang sifatnya interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Pada prinsipnya. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan dan sebagainya (Kamaluddin, 2023). Sedangkan menurut Kasmidi, Nia (2014) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah di Kota Bandar Lampung yang berjumlah 94 orang yang terdiri dari 22 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 66 orang dengan jenis kelamin perempuan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Prabandari, 2017). Sampel menurut Sugiyono, merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling menurut Sugiyono, (2016:81) ialah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti

harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi yang diteliti. Selanjutnya yaitu *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka dari itu peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampling yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

1. Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung.
2. Anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung
3. Guru sejarah di sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Firdiansyah, 2015). Menurut Fuad & Sapto, observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam penelitian kualitatif observasi dilakukan saat *grand tour observation*. Sedangkan menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Dan Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-

terangan dan tersamar, serta observasi yang tak terstruktur (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap narasumber yaitu guru-guru sekolah yang merupakan ketua dan anggota dari organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kota Bandar Lampung. Sehingga dapat dilihat dari rumusan masalah yaitu, bagaimana peran MGMP Sejarah dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi kurikulum merdeka belajar, sehingga data yang diambil menggunakan observasi tentang bagaimana peran MGMP dalam memfasilitasi guru sejarah

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial. Aturan ini digunakan subjek penelitian atau responden dan peneliti bertemu langsung dalam proses pengumpulan informasi untuk keperluan data di masa depan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai peristiwa, keyakinan, perasaan, keinginan, dan informasi lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015).

Wawancara menurut Saroso adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dari informan dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber lain (Yusra, 2021).

Esterberg (2002), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan dilakukan. Dalam

wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

Dilanjutkan dengan wawancara semi terstruktur dengan jenis wawancara mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi permasalahan secara lebih terbuka, orang yang diwawancara dimintai pendapat dan idenya. Berikutnya adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang akan diperoleh melalui teknik wawancara yaitu mengenai peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi kurikulum merdeka belajar di Kota Bandar Lampung. Adapun yang akan peneliti wawancarai yaitu ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung yaitu Bapak Heri Saputra, M.Pd., selanjutnya wakil ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung, yaitu Bapak Ersontowi, S.Pd., S.H., M.Pd., selanjutnya guru mata pelajaran sejarah SMAN 5 Bandar Lampung, yaitu Ibu Dwi Agustina, M.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMAN 5 Bandar Lampung, yaitu Bapak Muhammad, M.Pd., dan guru mata pelajaran sejarah YP Unila Bandar Lampung yaitu Bapak Agus Mastrian, M.Pd. Peneliti melakukan wawancara melalui berbagai pertanyaan yang akan diajukan terkait objek penelitian yang akan ditinjau dan juga dilengkapi dengan pedoman wawancara saat melakukannya.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misal catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Dokumentasi merupakan kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut (Firdiansyah, 2015). Dokumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam teknik penelitian dokumentasi yaitu dokumen data kepengurusan, dokumen tentang daftar kegiatan, dokumen mengenai hasil-hasil kegiatan, serta dokumen bagaimana kegiatan-kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung.

3.5 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998), mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain untuk menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya untuk mencari makna”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis interaktif dengan Langkah-langkah yang dilakukan yaitu peneliti pertama harus mencari data terlebih dahulu yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah adanya pengolahan data, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (2014) teknik analisis data mencakup beberapa tahapan yaitu:

3.5.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data-data tersebut dicatat. Data tersebut diambil dari data informan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.5.2 Reduksi Data

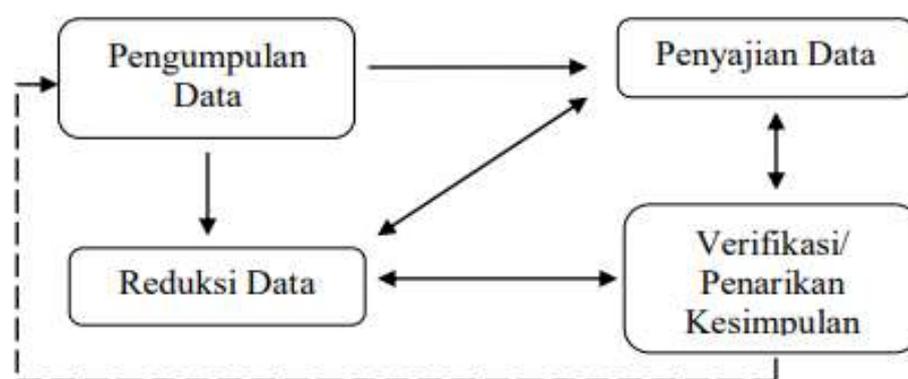
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, mengabstraksikan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan-catatan yang telah dilakukan. Pada proses ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses awal yaitu melakukan observasi ke lapangan, wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya mengenai sumber yang diperlukan dalam penelitian mengenai Peran MGMP Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan kesimpulan berikutnya.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah kesimpulan dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah data dikumpulkan, direduksi dan disajikan maka dari data yang ada tersebut kita dapat penarikan kesimpulan. Secara sistematis proses pengumpulan data, reduksi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

Keempat bagian ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pertama, peneliti melakukan penelitian di lapangan, Kedua melakukan wawancara atau observasi yang dikenal dengan tahap pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan reduksi data. Setelah reduksi, dilakukan penyajian data. Apabila ketiga tahap telah dilakukan maka tahap akhir yaitu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian yang berguna untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017). Peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas semua data yang diperoleh. Selain itu terdapat juga instrumen pelengkap yang digunakan melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah didapatkan, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan partisipan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara

3.6.1 Angket Penelitian

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Dalam mengukur hasil lembar observasi tersebut digunakan *skala guttman* *Skala guttman* ini digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun *checklist*, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (iya) satu dan terendah (tidak) nol.

Tabel 1. Kriteria Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup

4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Saifudin Azwar, 2011

Persentase tiap nomor dihitung dengan menggunakan rumus menurut Saifudin Azwar (2011) sebagai berikut :

$$\text{persentase tiap nomor (\%)} = \frac{\text{jumlah responden yang menjawab Ya}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Keterangan:

- >85% : Sangat Baik
- 70%-85% : Baik
- 50%-70% : Kurang
- <50% : Sangat Kurang

Tabel 2. Instrumen Kuesioner Permasalahan yang Dihadapi Guru Sejarah Dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar

1. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah Bapak/Ibu memiliki kendala dalam menguasai bahan pembelajaran?		
Jika iya, jelaskan kendala yang dihadapi		
2. Apakah Bapak/Ibu memerlukan bantuan tambahan, seperti pelatihan atau bimbingan untuk memahami bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum?		
Jika iya, jelaskan bentuk bantuan yang diperlukan		
3. Apakah terdapat materi tertentu yang menurut Bapak/Ibu perlu lebih banyak pendalaman untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan bantuan seperti apa yang Bapak/Ibu harapkan		

2. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah Bapak/Ibu merencanakan program belajar mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan apabila terdapat kendala dalam merencanakan program belajar mengajar tersebut		
2. Apakah Bapak/Ibu menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan pendekatan yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan cara mengatasi kesulitan tersebut		
3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknologi atau media digital untuk mendukung Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan apabila terdapat kendala dalam penggunaan teknologi atau media digital tersebut		
4. Apakah Bapak/Ibu mempersiapkan materi dan metode pengajaran sebelum melaksanakan pembelajaran?		
Jika iya, apakah terdapat tantangan dalam mempersiapkan proses belajar tersebut		
5. Apakah Bapak/Ibu merasa perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut untuk melaksanakan pengajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan pelatihan seperti apa yang dibutuhkan		

3. Kemampuan Guru Menilai Proses Belajar Mengajar Yang Telah Dilakukan

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah Bapak/Ibu melakukan penilaian formatif selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa?		

Jika iya, jelaskan apakah terdapat kendala dalam melakukan penilaian tersebut		
2. Apakah Bapak/Ibu merasa terdapat tantangan dalam menilai keterampilan berpikir kritis siswa?		
Jika iya, jelaskan tantangan seperti apa yang dirasakan		
3. Apakah Bapak/Ibu menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep sejarah yang kompleks?		
Jika iya, jelaskan strategi apa yang digunakan		
4. Apakah Bapak/Ibu merasa kesulitan dalam mengukur keterampilan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek?		
Jika iya, jelaskan bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hal tersebut		

4. Kemampuan Guru dalam Menguasai Landasan Pendidikan

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah Bapak/Ibu memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan apakah terdapat kendala dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar		
2. Apakah Bapak/Ibu menghadapi tantangan dalam menguasai dan menerapkan landasan pendidikan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran sejarah?		
Jika ya, jelaskan bagaimana cara menghadapinya		
3. Apakah pemahaman Bapak/Ibu mengenai landasan pedagogis dalam Kurikulum Merdeka membantu dalam merancang strategi pengajaran yang efektif?		
Jika iya, jelaskan apabila terdapat kendala dalam memahami hal tersebut		

Tabel 3. Kuesioner Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sejarah

1. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah MGMP membantu guru dalam mencari bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar selain dari buku teks?		
Jika iya, jelaskan bagaimana cara MGMP mendukung proses tersebut		
2. Apakah MGMP membantu guru dalam mengatasi kendala dalam menguasai baham pembelajaran?		
Jika iya, bagaimana solusi yang diberikan oleh MGMP?		
3. Apakah MGMP menawarkan pelatihan atau bimbingan untuk membantu guru memahami bahan pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, jelaskan bentuk pelatihan yang diberikan		

2. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah MGMP merencanakan program belajar mengajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar?		
Jika iya, bagaimana proses perencanaan tersebut		
2. Apakah MGMP mendukung guru dalam menggunakan teknologi atau media digital dalam pembelajaran?		
Jika iya, jelaskan dukungan yang diberikan oleh MGMP		
3. Terdapat kendala dalam menyesuaikan materi dengan minat belajar siswa yang dihadapi oleh guru. Apakah MGMP membantu guru menghadapi kendala tersebut?		

Jika iya, jelaskan solusi yang diberikan		
4. Apakah MGMP mendukung kolaborasi antar guru dalam melaksanakan program pengajaran?		
Jika iya, jelaskan bentuk kolaborasi yang diberikan oleh MGMP		

3. Kemampuan guru menilai proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Terdapat kendala bagi guru dalam melakukan penilaian formatif, seperti adanya peserta didik yang tidak tuntas dalam mengerjakan penilaian tersebut. Apakah terdapat bantuan yang dilakukan oleh MGMP dalam menghadapi kendala tersebut		
Jika iya, bantuan seperti apa yang diberikan		
2. Apakah MGMP membantu guru dalam menghadapi kendala saat menilai keterampilan berpikir kritis siswa?		
Jika iya, bantuan seperti apa yang dilakukan		
3. Apakah MGMP memberikan dukungan dalam mengukur keterampilan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek?		
Jika iya, bagaimana dukungan yang diberikan oleh MGMP		

4. Kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan

Pertanyaan	Iya	Tidak
1. Apakah MGMP menyediakan panduan untuk membantu guru mengukur keterampilan siswa?		
Jika iya, jelaskan		
2. Apakah MGMP mendukung guru dalam mencari dan mempelajari sumber referensi		

tambahan untuk mengatasi kesulitan dalam mengukur keterampilan siswa?		
Jika iya, dukungan seperti apa yang diberikan		
3. Apakah MGMP membantu guru dalam menghadapi tantangan dalam menguasai dan menerapkan landasan pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pelajaran sejarah?		
Jika iya, bagaimana bantuan yang diberikan		

3.6.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum serta menanyakan dengan cara yang sama pada setiap responden-responden yang berbeda (Perwandari, 2007).

Tabel 4. Draft Wawancara Peran MGMP dalam Memfasilitasi Kurikulum Merdeka Belajar

No.	Pertanyaan
1.	Apakah MGMP Sejarah mampu untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran?
2.	Apakah MGMP Sejarah membantu guru dalam mengembangkan materi yang akan disampaikan di dalam kelas?
3.	Apakah MGMP Sejarah mengadakan kegiatan untuk mengembangkan materi pelajaran yang ada di dalam kelas dengan menjabarkan materi Sejarah?
4.	Apakah MGMP Sejarah mengupayakan agar materi yang digunakan sudah sesuai dengan kurikulum merdeka belajar?
5.	Bagaimana MGMP Sejarah merencanakan strategi untuk menggunakan media yang akan disampaikan oleh guru di kelas?
6.	Bagaimana MGMP Sejarah merencanakan strategi untuk pemilihan media yang sesuai di dalam kelas?

7.	Apakah MGMP Sejarah mengadakan pelatihan pembuatan media untuk pembelajaran di dalam kelas?
8.	Apakah MGMP Sejarah memiliki strategi yang digunakan dalam mendukung pembelajaran yang disampaikan bapak/ibu di dalam kelas agar lebih menarik?
9.	Apakah MGMP Sejarah menyediakan strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas?
10.	Apakah MGMP Sejarah memfasilitasi adanya strategi pembelajaran di dalam pembelajaran?
11.	Apakah MGMP Sejarah memfasilitasi guru dalam memberikan evaluasi di dalam kelas
12.	Apakah MGMP Sejarah memberikan saran untuk pemilihan evaluasi pembelajaran di dalam kelas?
13.	Bagaimana MGMP Sejarah melakukan persiapan untuk penggunaan evaluasi pembelajaran di dalam kelas?
14.	Apakah MGMP Sejarah melakukan kegiatan dalam mencari bahan ajar di luar buku text untuk pembelajaran di dalam kelas?
15.	Apakah MGMP Sejarah merencanakan materi yang sesuai dengan pembelajaran Sejarah?
16.	Bagaimana MGMP Sejarah berperan dalam mengembangkan materi pembelajaran di dalam kelas?
17.	Bagaimana MGMP Sejarah melakukan kegiatan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas?
18.	Bagaimana MGMP Sejarah merencanakan strategi dalam mengelola kegiatan belajar mengajar?
19.	Apakah MGMP Sejarah mengadakan kegiatan untuk pengembangan dalam hal meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar?
20.	Apakah MGMP Sejarah memberikan upaya untuk menangani dan mengelola kelas agar tetap kondusif saat belajar mengajar di dalam kelas?
21.	Apakah MGMP Sejarah memiliki program untuk guru dalam mengikuti seminar atau kegiatan lainnya guna mendukung kemampuan mengelola di dalam kelas?
22.	Bagaimana MGMP Sejarah menggunakan metode dan sumber belajar mengajar di dalam kelas?
23.	Apakah MGMP Sejarah mempunyai peran dalam mempersiapkan sumber belajar bagi siswa?
24.	Apakah MGMP Sejarah mempunyai peran dalam mempersiapkan metode belajar bagi siswa?
25.	Bagaimana MGMP Sejarah membantu guru melakukan persiapan dalam melakukan penilaian dan hasil belajar saat belajar mengajar di dalam kelas?
26.	Apakah MGMP Sejarah mempunyai kegiatan bagi guru untuk meningkatkan evaluasi bagi siswa dalam kelas?

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung mempunyai peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Peran-peran MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. Sebagai wadah fasilitator MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MGMP Sejarah yaitu pertemuan rutin, pelatihan-pelatihan yang diadakan atau diikuti, bimbingan teknis, seminar, dan jelajah situs. Pertemuan rutin mempererat komunikasi antar guru dan menjadi tempat untuk saling berbagi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan mengikuti pelatihan penggunaan *digital archive* dan mengadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran dapat menambah wawasan bagi guru serta meningkatkan kolaborasi antar guru sehingga dapat mendorong kreativitas para guru terkait media pembelajaran. Selain itu, bimbingan teknis, dan seminar dilakukan untuk menambah wawasan bagi guru khususnya mengenai aspek sejarah lokal. Sementara kegiatan jelajah situs yang dilakukan dapat memberikan pemahaman langsung akan sejarah lokal yang dapat memperkaya pengetahuan dan menambah relevansi dalam materi pembelajaran.

2. Dalam membantu guru menghadapi permasalahan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa melakukan perannya dengan baik dengan skor rata-rata keseluruhan indikator sebesar 71,65%. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data bahwa guru memiliki kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam menguasai bahan pelajaran, dalam mengelola proses belajar, menilai proses belajar, dan menguasai landasan pendidikan. Meskipun mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang baik tentang penguasaan bahan ajar, masih terdapat kendala dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Terdapat juga materi yang memerlukan pendalaman lebih lanjut. Dengan memberikan bahan referensi lain serta menyediakan forum diskusi, pelatihan berkelanjutan, dan bimbingan merupakan cara MGMP Sejarah Kota Bandar Lampung untuk membantu guru menghadapi masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Dalam membantu meningkatkan profesionalisme guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa melakukan perannya dengan sangat baik dengan skor rata-rata 97,50%. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara didapatkan bahwa MGMP Sejarah membantu meningkatkan profesionalisme guru dalam menguasai bahan pelajaran, dalam mengelola proses belajar, menilai proses belajar, dan menguasai landasan pendidikan. MGMP Sejarah berhasil menyediakan pelatihan, masukan, dan forum kolaboratif yang memungkinkan guru saling bertukar pengalaman dan solusi. Meskipun MGMP sudah efektif dalam membantu guru menggunakan teknologi dan menilai proses belajar, masih ada tantangan dalam perencanaan pembelajaran dan penyusunan evaluasi yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, MGMP berperan sebagai wadah penting dalam mendukung guru untuk

menghadapi dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih terarah.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lanjutan mengenai peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung terkait memfasilitasi guru sejarah pada implementasi kurikulum merdeka belajar, karena masih banyak yang belum dikaji lebih lanjut oleh peneliti agar memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai peran dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat memahami peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi kurikulum mereka belajar untuk menambah wawasan tentang organisasi profesi yang ada di kota Bandar Lampung.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung

Diharapkan kepada dinas pendidikan kota Bandar Lampung agar dapat membiayai kegiatan-kegiatan bimbingan teknis, seminar maupun workshop Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung. Sehingga organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung dapat lebih semangat dalam mengadakan kegiatan bagi guru.

4. Bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Bandar Lampung

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian mengenai peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung dalam memfasilitasi guru sejarah pada implementasi kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas

kegiatan MGMP Sejarah kota Bandar Lampung sehingga tidak ada lagi kendala-kendala mengenai jarak, waktu dan pendanaan kegiatan.

5. Bagi Guru Sejarah

Diharapkan tetap semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah kota Bandar Lampung agar dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya sebagai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Achru, A. 2019. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah, Vol III, No. 2*, 205-215.
- Ali, M. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bru Algensindo.
- Amin, N. F. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 14, No.1*, 15-22.
- Ana Maritsa, U. H. 2021. Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Muharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 18, No. 2*, 91-100.
- Aprilia Tri Aristina, S. d. 2014. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Pada Abad 16-19. *Jurnal Studi Sosial Vol 2, No 4*, 1-12.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2008. *Media Pengajaran*. Jakarta: Garfindo Persada.
- Artacho-Ramírez, M. D.-M.-M. 2008. *Influence of the mode of graphical representation on the perception of product aesthetic and emotional features: An exploratory study. International Journal of Industrial Ergonomics 38*, 942-952.

- Astari, T. 2022. Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School Vol. 01 No. 02*, 163-175.
- Asyhar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ayundasari, L. 2022. Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 225-234.
- Baharuddin, M. R. 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model Program Studi MBKM). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4 (1), 195-205.
- Basri, S. A. 2023. Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Padang. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 11 No.1*, 42.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desi Pristiwanti, B. B. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4 No 6*, 7911-7915.
- Eli Sasmita, D. 2022. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus; Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4, No.6*, 5545-5549.
- Ernawati, B. S. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Persepsi Matematika Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol. 5, No. 2*, 111-120.
- Fauzi, A. 2014. *Psikologi Umum, Cet. II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fia D R, S. N. 2022. Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi Volume 22 No.1*, 92.

- Ghozali, I. 2017. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24 (edisi 7)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gie, T. L. 2014. *Cara Belajar yang Efektif*, Cet. I. Yogyakarta: Liberty.
- Hanafi, M. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran . *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hartono, R. &. 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Vol.4, No.2*, 127-134.
- Hast, N. A. 2022. Literasi Digital: Penerapan Pada Pembelajaran Sejarah dalam Mencari Sumber Belajar di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. *Journal of Historical Science and Education Vol. 1, No.1*, 11-19.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendri, N. 2020. Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *Journal E-Tech 08(01)*, 1-29.
- Hidayat, Y. B. 2020. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran Pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X Ips Di Kota Depok. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah Vol. 2, No. 2*, 94-104.
- Ira Wantiana, M. 2023. Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu Volume 7 Nomor 3*, 1461-1465.
- Ishma S.S, R. O. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin Vol.4 No.2*, 349.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Iskandar, d. 2023. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Sebagai Sarana Guru Dalam Pemahaman Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2*, 1301-1306.
- Junaidi. 2019. Peran Media Pembelajaran Dalam Propes Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Vol. 3 No. 1*, 45.

- Kaharuddin Arafah, M. 2020. Evaluasi Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Fisika SMA di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 131-140.
- Kamaluddin, A. N. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 14, No.1*, 15-32.
- Khoiri, N. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Ragam, Model & Pendekatan*. SEAP: Southeast Asean Publishing.
- Krum, R. 2013. *Cool Infographics: Effective communication with data visualization and design*. New York: Wiley Publisher.
- Kurniasih, N. 2016. *Infografis*. Jawa Barat: Universitas Padjadjaran.
- Latif, J. A. 2006. *Manusia Filsafat dan Sejarah*. Palu Selatan: Bumi Kasara.
- M. Afandi, C. E. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- M. Basri, S. 2018. *Media Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majid, A. R. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Marli, S. 2020. Sejarah Dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 9(2), 1-10.
- Maure, F. A. 2021. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 12, No. 2*, 111-119.
- Mdjid, A. R. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Moh, U. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monawarah. 2022. Meningkatkan Kompetensi Guru Sejarah Tingkat SMA Dalam Pengelolaan Kelas Melalui Kegiatan MGMP Di Kabupaten Aceh Tengah T.P 2020/2021. *Jurnal Serambi PTK Volume IX, No. 3*, 217.

- Moto, M. M. 2009. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education Vol. 3, No. 1*, 20-28.
- Mudjiono, D. &. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Mulyasa, H. N. 2013. *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdyansyah, M. B. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Pautina, A. R. 2021. odel Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Religi dalam Meningkatkan Minat dan Bakat serta Prestasi Peserta Didik. *Irfani*, 17(2), 179-188.
- Prabandari, S. 2017. Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Berdasarkan Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Nur Bunda Tegal. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT)*, 224-228.
- Pramana, A. 2012. *Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Purwanto, N. (Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran). 2010: Remaja Rosdakarya.
- Quraisy, A. 2020. Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST: : Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology Vol. , No. 1*, 7-11.
- Raharjo, P. H. 2023. Workshop Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Mitra Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Sharma. *Historia Vitae, Vol. 03, No.02*, 57-63.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH.

- Rokib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Rr Nanik, S. d. 2023. Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Profil pelajar Pancasila Pada MGMP PPKN SMP Se Kabupaten Mojokerto. *Communnity Development Journal Vol.4 No.6*, 13404-13409.
- Rukaesih A, M. U. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sari, F. R. 2018. Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Pena Literasi : Jurnal PBSI Vol.1 No.2*, 108-114.
- Sari, R. W. 2022. *Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Pada Materi Pemanasan Global Untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs*. Jember: Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Siddiq Jember.
- Saryono, Y. N. 2018. Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review Vol.2 No. 2*, 308-318.
- Semarang, M. S. 2023. *MGMP Sejarah SMA Kota Semarang* . Retrieved from MGMP Sejarah SMA Kota Semarang : <https://www.mgmpsejarahsmg.or.id/2023/03/pengembangan-modul-sejarah-berbasis.html?m=1>
- Septiani, P. 2023. Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Efektifitas Peran Guru. *Conference Of Elementary Studies C.E.S* , 588.
- Sinurat, R. A. 2023. Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Mandal Vol. 8. No. 1* , 221.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Hidayati, S. S. 2020. *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, N. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, A. 2021. Pelatihan Strategi Menulis Proposal Hibah Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara Vol.1*, 25-28.
- Supriyanto, R. &. 2015. *Pengantar Statistika (Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sutrisno. 2022. Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3 (1), 52-60.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Syamsudin, A. H. 2021. Menjawab Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta di Era 4.0. *Jurnal Nahdiatul Fikr Vol.3 No.1*, 10.
- Turama, A. R. 2020. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Jurnal Bahasa, Sastra dan Studi Budaya 2 (1)*, 58-69.
- Umar Sidiq, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

- Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usmadi. 2020. Pengujian Persyaratan Analisa (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan Vol. 7, No. 1*, 50-62.
- Utami, I. W. 2020. Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal . *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia Vol 3, No. 1*, 52-62.
- Wardana, A. D. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Pare Pare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Yaumi, M. 2017. *Ragam Media Pembelajaran: Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Yudhi, M. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.